BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Karakter

1. Definisi Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan suatu proses yang ditempuh untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, dan perbuatan membentuk (Depdiknas, 2017: 136). Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak.

Karakter merupakan suatu sifat yang khas melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan yang lain (Wiyanto, dkk, 2021). Menurut Suyanto, karakter ditinjau dari makna lesikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempermen, atau watak. Menurut Rianawati, karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatanberdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Rianawati, 2014). Menurut widyaningrum, karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga mencakup aspek perasaan dan tindakan moral. Oleh karena itu, karakter yang baik mencerminkan kesatuan antara pikiran, perasaan, dan perilaku positif yang secara konsisten ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari(Widyaningrum dkk., 2022: 84-94).

Pembentukan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri individu melalui berbagai pendekatan, seperti

keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Proses ini penting dilakukan sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam kepribadian seseorang. Pendidikan karakter dalam Islam sering kali diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan reflektif. Khoirunnisya dan Al Ghifary (2024) menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan konsisten, seperti pembacaan Maulid Diba', yang secara tidak langsung membentuk kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab pada remaja.

Pembiasaan dalam mengikuti kegiatan spiritual tersebut menjadikan nilai-nilai Islam lebih mudah dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan remaja sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, remaja dapat memperkuat relasi spiritual mereka yang berdampak positif pada sikap dan perilaku. Selain itu, kegiatan ini juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga moralitas dan mempererat solidaritas antar sesama umat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum(2022), kegiatan pembacaan Maulid Diba' terbukti meningkatkan kesadaran moral dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsug di ruang kelas formal saja, tetapi juga melalui pengalaman spiritual dan sosial yang membentuk integritas diri(Widyaningrum, 2022: 84-94).

Lickona dalam Zubaedi, karakter yang berkaitan dengan konsep moral *(moral knowing*), sikap moral (*moral feeling)* dan perilaku moral *(moral behaviour).* Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik,maka dari itu dapat dilihat bahwa salah satu indikator karakter religius adalah berakhlak mulia(Fatmah, 2018: 369-387).

Dalam membentuk karakter diperlukannya metode yang tepat. Metode yang tepat dalam membentuk karakter religius pada remaja bisa diperoleh melalui beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti

kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dapat membantu individu agar dalam kehidupannya senantiasa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya guna mencapai kehidupan dunia akhirat. Melalui kegiatan keagamaan karakter seseorang akan terbentuk dengan sendirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Pembentukan karakter merupakan proses penting dalam membangun pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Karakter yang kuat tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran teori, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang positif. Dengan pembentukan karakter yang baik, seseorang mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap jujur, disiplin, kerja keras, serta memiliki rasa empati dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak usia dini, terutama pada masa remaja, menjadi fondasi utama untuk menciptakan generasi yang tangguh, bermoral, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

2. Macam-Macam Karakter Religius

Istilah religius berasal dari kata dasar religi, yang merupakan serapan dari bahasa asing *religion,* yang berarti agama atau keyakinan terhadap adanya kekuatan supranatural yang berada di atas kekuasaan manusia. Sementara itu, kata religius merupakan turunan dari kata *religious,* yang merujuk pada sifat keberagamaan yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks nilai karakter, religius digambarkan oleh Suparlan sebagai sikap dan tindakan yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai praktik ibadah agama lain, serta mampu hidup harmonis dengan pemeluk agama berbeda. Nilai religius ini sangat penting dimiliki oleh kalangan remaja, terutama sebagai bekal menghadapi tantangan zaman dan menurunnya standar moral. Dengan memiliki karakter religius, remaja diharapkan dapat

bersikap dan bertindak sesuai dengan norma kebaikan dan keburukan yang ditetapkan dalam ajaran agama(Muhammad, 2015: 67-69).

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa religius tidak hanya diartikan sebagai agama tetapi lebih luas lagi yaitu keberagaman. Sementara itu nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah diberikan batasan. Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Religius juga dapat dimaknai suatu sikap perilaku yang patuh dalam ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama Islam dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.Adapun karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan penjelasan peneliti menyimpulkan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Macam-Macam Karakter Religius,Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh. Diantaranya dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah

   Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdi (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya

sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

   Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3. Nilai Amanah dan Ikhlas

   Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4. Akhlak dan Kedisiplinan

   Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

5. Keteladanan

   Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam internalisasi karakter. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal(Hasan, 2016: 75).

Dari beberapa macam karakter religius di atas dapat dipahami bahwa karakter religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Apabila nilai-nilai

religius tersebut tertanam pada diri anak remaja dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri anak remaja, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya pada anak remaja(Abdul Majid, 2022: 48-50).

B. Pendidikan Karakter pada Remaja

Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakir pada usia 21-22 tahun. Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

a. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
b. Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
c. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir(Yahya & Sibti, 2022: 121-124)

Menurut teori Piaget, pada masa remaja, individu mencapai tahap operasi formal dalam perkembangan kognitif, yang memungkinkan mereka untuk berpikir abstrak dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan moral, di mana remaja mulai memahami konsep keadilan dan hak individu secara lebih mendalam (lutfya, 2024: 25-27).

Masa remaja adalah suatu fase penting dalam kehidupan seseorang yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan besar dan signifikan, baik secara fisik, seperti pertumbuhan tubuh yang cepat, maupun secara kognitif, yaitu perkembangan cara berpikir yang semakin logis dan kompleks. Selain itu, remaja juga mengalami perubahan emosional, seperti perasaan yang lebih intens dan kadang sulit dikendalikan, serta perubahan sosial, di mana mereka mulai mencari jati diri dan ingin diakui oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, memahami karakteristik dan kebutuhan remaja menjadi sangat penting, terutama dalam Pembentukan Karakter religius. Hal ini karena masa remaja merupakan waktu yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri, termasuk nilai-nilai moral dan spiritual yang akan menjadi pedoman hidup mereka di masa depan.

Dengan mengenali tahap perkembangan ini secara mendalam, pembinaan karakter religius dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi psikologis serta sosial remaja itu sendiri. Saat ini persoalan karakter di Indonesia menjadi salah satu pembahasan yang serius dikalangan masyarakat, terutama pada kalangan remaja. Banyak ulasan yang membahas mengenai penurunan karakter pada remaja baik itu dari mulut ke mulut, melalui media sosial, maupun dalam berbagai seminar yang ikut serta membahas mengenai karakter pada remaja Indonesia saat ini (Azizah,2022: 84-94).

Pembahasan tentang persoalan karakter pada remaja begitu komplek melihat berbagai bentuk tingkah laku remaja pada saat ini, baik itu persoalan tindakan kekerasan, tindakan bulliying, seks bebas, pencurian, bahkan hingga persoalan Narkotika. Salah satu alternatif yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan. Sesuai dengan isi Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Diharapkan pendidikan benar-benar mampu menyelesaikan persoalan karakter pada remaja yang semakin lama semakin menurun(Putra, 2022: 63-67).

Pembentukan karakter tidak hanya didapatkan melalui bangku sekolah, atau melalui lembaga formal lainnya saja. Pembentukan karakter bisa didapat melalui banyak usaha seperti ekstrakurikuler, atau kegiatan yang berkelanjutan lainnya. Karena ditinjau dari arti karakter sendiri yaitu watak atau tabiat, maka untuk merubah atau menanamkan karakter yang baik tidak memungkinkan dapat dilakukan hanya dalam sehari atau dua hari, perlu kegiatan yang berkelanjutan agar karakter yang baik dapat tertanam dalam diri remaja, sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dan terciptalah yang disebut akhlak mulia atau karakter yang baik. Dalam penerapannya sendiri, Imam Ghazali mengatakan bahwa dalam pembentukan karakter dapat dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegakan dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Imam Ghazali sangat percaya bahwa keburukan akhlak bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Namun, sebaliknya ia dapat diperbaiki dengan melalui pembelajaran (ta'lim, tarbiyah dan ta'dib) yang baik dan benar(Putra, 2022: 63-67).

C. Pengertian Maulid Diba'

Nabi Muhammad merupakan sosok yang sangat mulia bagi pemeluk Agama Islam, beliau merupakan suri tauladan yang baik atau uswatun hasanah bagi umatnya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat AlAhzab ayat 21 yang berbunyi, ó

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ

اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Jadi ketika berbicara mengenai pendidikan karakter, maka mengenalkan sosok nabi Muhammad adalah cara yang sangat baik. Terlebih jika dapat mengenalkan sosok Nabi Muhammad kepada generasi muda sejak dini. Secara perlahan mereka akan menyukai sosok nabi Muhammad dan kemudian mengidolakannya, sehingga mereka akan mencontoh Nabi Muhammad dalam segala hal terutama dalam berprilaku. Salah satu cara mengenalkan sosok Nabi Muhammad kepada remaja adalah melalui pembacaan sejarah Nabi Muhammad yakni salah satunya adalah Maulid Diba’. Maulid Diba’ merupakan kitab yang berisi sya’irsya’ir Sholawat dan kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW, yang merupakan karya Imam Al-Hafidz Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba’I asy-Sayaibani al-Yamani az-Zabidi asy-Syafi’I, yang merupakan ulama’ ahli hadits bermadzhab Syafi’i yang lahir tanggal 4 Muharram 866 (Adrika,2015: 98).

Di Indonesia sendiri Pembacaan Maulid diba’ menjadi tradisi pada sebagian lapisan masyarakat, yakni sebagai kegiatan rutin, maupun sebagai kegiatan dalam rangka memperingati Maulid Nabi atau acara lainnya. Maulid diba’ ini merupakan salah satu bentuk sholawat yang disampaikan melalui sya’ir-sya’ir yang mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai sarana untuk beribadah. Sholawat diba’ ini termasuk kategori sholawat Ghoiru Ma’surat, yakni Sholawat yang redaksinya tidak langsung dari Nabi Muhammad SAW, akan tetapi dari Sahabat, Tabi’in, dan Auliya’, yang disusun dalam bentuk sya’ir untuk mengekspresikan permohonan, pujian, dan sanjungan.

Menurut Suyanto kegiatan diba'an memiliki fungsi yang cukup penting dalam meningkatkan karakter terhadap remaja yang mencakup 2 aspek didalam kitab Maulid Al- Diba'iyah, yaitu :

a. Mempererat hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta (Allah SWT).
b. Mempererat hubungan horizontal antara sesama manusia, yang meliputi sabar, rendah hati, menjadi teladan yang baik, saling menghargai sesame (Widiatmaka, 2016:180-198).

Pembentukan karakter yang terdapat dalam kitab maulid al-Diba' memiliki korelasi dan tujuan pendidikan Islam, mengingat nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut merupakan akhlak yang akan dijadikan contoh untuk menjadi seseorang yang selalu dalam kebaikan dengan membiasakan diri berperilaku baik dengan berpedoman kepada Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan kegiatan diba'an ini sebagian besar diikuti oleh ibu-ibu dan remaja di desa. Ini menunjukkan kegiatan ini sebagai tempat belajar untuk membentuk karakter seperti bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin, gemar dan pandai bersholawat, sabar, memiliki jiwa sosial tinggi. Dalam kegiatan ini membiasakan para remaja dan anggotanya bersholawat Nabi didalam majelis, mampu bekerja sama dan percaya diri untuk membaca shalawat, membiasakan mereka membaca bersama-sama dengan lagu-lagu islam yang sopan didengar. Kegiatan ini membiasakan untuk bersholawat Nabi yang dengan tujuan mengenalkan kegiatan diba'an pada anak dan remaja merupakan kebudayan islam yang memiliki nilai seni dan memiliki nilai yang positif.

D. Pelaksanaan Kegiatan Maulid Diba'

Kegiatan Maulid Diba' ini menjadi sarana penting dalam upaya membentuk karakter religius remaja. Kegiatan semacam ini dilaksanakan secara rutin dan melibatkan para remaja sebagai bagian aktif dalam pelaksanaannya, baik sebagai pembaca, pengatur acara, maupun peserta yang mengikuti dengan penuh semangat. Tujuan utama dari kegiatan ini

adalah untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui lantunan shalawat, serta membiasakan generasi muda dengan suasana religius yang erat dengan nilai-nilai moral.

Menurut teori Pembiasan (Habituatuation theory) dari skiner B.F (1953), yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pengulangan. Pembiasaan nilai-nilai religius sejak dini,meliputi senyum, bacaan thoyibah, tahlilan dan pendidikan moral berbasis rumah juga peran aktif orang tua dapat meningkatkan kejujuran, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap remaja(Hafidz dkk,2025). Tradisi ini dipercaya mampu menanamkan kesadaran spiritual kepada remaja tentang pentingnya meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan seperti ini berperan besar dalam pembentukan karakter, karena pada usia remaja, seseorang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang ada di sekitarnya. Ketika remaja terbiasa mengikuti kegiatan positif seperti Maulid Diba', maka hal itu akan membentuk sikap bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin, gemar dan pandai bersholawat, sabar, serta memiliki jiwa sosial tinggi. Lebih dari itu, lingkungan yang dibangun melalui kegiatan shalawat ini juga menjadi wadah pertemanan yang sehat dan positif, menjauhkan mereka dari pengaruh pergaulan bebas, kekerasan, atau penyalahgunaan teknologi yang merusak. Oleh karena itu, kegiatan Maulid Diba' bukan hanya bernilai ritual, tetapi juga memiliki nilai pembelajaran dalam membentuk kepribadian remaja yang religius dan berakhlak mulia. Tradisi ini mencerminkan bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dapat bersinergi dalam menciptakan generasi muda yang tangguh secara spiritual dan sosial(Khosyiah, 2018: 23).

Dalam pelaksanaannya, remaja tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga ikut aktif dalam merancang dan menjalankan kegiatan, seperti membaca Maulid Diba', mengikuti pengajian, dan berdoa bersama. Melalui kegiatan ini, mereka belajar tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti kasih sayang, kejujuran,

tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah. Semua nilai ini disampaikan melalui syair dan cerita dalam Maulid Diba' yang dibacakan secara bersama-sama. Suasana kegiatan yang penuh kekhusyukan dan kebersamaan juga membuat pesan-pesan agama lebih mudah masuk ke dalam hati para remaja. Mereka tidak merasa digurui, tetapi justru merasakan kedekatan dan kenyamanan dalam memahami agama. (Khosyiah, 2018: 23).

Menutrut Albert bandura (1977) Manusia belajar melauli pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap penting. Dalam hal ini dapat dilihat kehadiran tokoh agama dalam kegiatan ini berperan penting dalam membentuk karakter pada remaja, remaja dapat mencontoh tokoh agama yang selalu mengajarkan dan memberikan panutan kepada para remaja. Selain itu, keterlibatan remaja dalam kegiatan ini memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan sosial dan masyarakat sekitar, sehingga mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas keagamaan. Tradisi Maulid Diba' ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal bisa menjadi alat yang efektif dalam pembentukan karakter , terutama untuk remaja yang sedang mencari jati diri dan arah hidup. Dengan begitu, Maulid Diba' tidak hanya berfungsi sebagai acara keagamaan rutin, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan mencintai ajaran Islam sejak usia remaja(Khosyiah, 2018: 23)

E. Pembentukan karakter melalui kegiatan maulid diba'

Proses terbentuknya karakter religius pada remaja merupakan hasil dari interaksi dinamis antara pembiasaan perilaku baik, internalisasi nilai, keteladanan, serta dukungan dari lingkungan sosial dan spiritual. Dalam konteks kegiatan Maulid Diba', proses pembentukan ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari paparan awal terhadap nilai-nilai akhlak melalui pembacaan shalawat, kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, dan penyampaian mauidzah hasanah. Remaja yang rutin mengikuti

kegiatan ini mengalami proses internalisasi nilai secara perlahan namun mendalam. Nilai-nilai seperti cinta kepada sesama, kejujuran, rendah hati, serta semangat ibadah tertanam melalui pengulangan konten spiritual yang sarat dengan pesan moral(Anggraini,2018: 134-158).

Pembentukan Karakter tidak hanya bergantung pada konten keagamaan yang disampaikan, tetapi juga pada keberadaan figur teladan. Dalam kegiatan Maulid Diba', tokoh agama atau pemimpin kegiatan berperan sebagai model yang ditiru oleh remaja. Keteladanan ini penting karena pada usia remaja, individu cenderung mencari sosok untuk diidolakan dan ditiru. bahwa keteladanan dari pembimbing kegiatan Maulid Diba', ditambah dengan strategi pembiasaan dan kedisiplinan, mampu menanamkan nilai-nilai karakter religius secara konsisten dalam diri para peserta remaja. Remaja yang terlibat dalam kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan dalam perilaku jujur, disiplin, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (Widyaningrum,2022: 84-94).

Selain itu, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri remaja terjadi ketika nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui dan dipahami, tetapi juga diyakini dan dijadikan prinsip hidup. Dalam hal ini, Maulid Diba' menjadi ruang spiritual yang memfasilitasi perenungan yang khusyuk tentang Tuhan, kehidupan, atau nilai-nilai tertentu, memperkuat hubungan remaja dengan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) maupun nilai-nilai kemanusiaan (insaniyah).

Kamaluddin menegaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi memiliki peran penting dalam menguatkan pendidikan karakter, karena menyentuh sisi emosional dan spiritual individu yang menjadi dasar terbentuknya akhlak mulia. Nilai-nilai seperti ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang yang ditekankan dalam kegiatan Maulid Diba' mengakar karena remaja terlibat secara emosional dalam prosesi ibadah tersebut (Kamaluddin, 2024: 78-84).

Lingkungan sosial juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembentukan akhlak. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas memperkuat dampak positif dari kegiatan keagamaan yang diikuti remaja. Di Desa pranggang kediri kegiatan rutin Maulid Diba' yang diadakan di majid atau dirumah-rumah menjadi sarana efektif untuk membina akhlak remaja karena mendapat dukungan aktif dari masyarakat dan orang tua. Mereka tidak hanya memfasilitasi kegiatan ini secara material, tetapi juga membentuk budaya yang menghargai kegiatan keagamaan. Hal ini membuat remaja merasa bahwa apa yang mereka lakukan memiliki nilai sosial yang tinggi dan mendapat penghargaan, yang kemudian memperkuat motivasi internal untuk mempertahankan akhlak baik (Badruddin, 2023: 45-55).

Dalam jangka panjang, pembiasaan yang konsisten, ditambah dengan internalisasi nilai dan penguatan dari lingkungan, akan menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari karakter remaja yang melekat secara permanen. Dengan kata lain, Pembentukan Karakter bukan hanya berlangsung secara spontan, melainkan melalui rangkaian proses pendidikan yang terstruktur dan berulang. Oleh karena itu, kegiatan Maulid Diba' dapat dipandang bukan sekadar acara seremonial keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual, terlebih di era modern di mana tantangan moral remaja semakin kompleks.

F. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan maulid diba'

a. Faktor Pendukung

1. Antusiasme dan Partisipasi Remaja

   Semangat dan keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan Maulid Diba' menjadi faktor utama pendukung. Remaja yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dan berperilaku baik setelah mengikuti kegiatan ini. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang diperkuat oleh Siska (2024) menunjukkan bahwa remaja belajar

melalui proses observasi dan peniruan terhadap tokoh panutan, yang dalam konteks ini adalah tokoh agama dan sesama remaja yang aktif(Siska, 2024: 101-115).

2. Dukungan Keluarga dan Lingkungan

   Peran serta keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membentuk karakter religius remaja. Menurut Yufarika et al. (2024), kolaborasi orang tua dan lingkungan pendidikan melalui pembiasaan serta keteladanan menjadi strategi yang sangat efektif dalam pembentukan karakter religius. Lingkungan sosial yang mendukung menciptakan atmosfer keagamaan yang mendorong internalisasi nilai Islam(Yufarika et al., 2024: 88-97).

3. Keterlibatan Tokoh Agama dan Masyarakat

   Partisipasi aktif dari tokoh agama seperti ustaz dan kiai serta masyarakat sekitar memberikan pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada remaja. Zamzami & Putri (2024) menjelaskan bahwa dalam pendekatan humanistik, keteladanan tokoh agama mampu membangun koneksi emosional yang mendalam antara nilai yang disampaikan dan penerimaan remaja(Zamzami & Putri, 2024:56-65).

4. Kegiatan yang Terstruktur dan Rutin

   Pelaksanaan kegiatan secara teratur dan terstruktur membantu remaja dalam membentuk kebiasaan baik. Machfud & Maemonah (2023) menyebutkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam suasana religius akan memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral pada peserta didik(Machfud & Maemonah,2023: 121-138).

5. Penyampaian Materi yang Relevan dan Menarik

   Materi yang disampaikan dalam kegiatan Maulid Diba', seperti kisah hidup Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai Islam, disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan pemahaman dan pengamalan remaja terhadap ajaran

Islam. Ramadhani & Rohmatullah (2025) menekankan pentingnya metode penyampaian yang menyentuh aspek afektif dan kognitif agar nilai religius dapat diresapi dengan utuh(Ramadhani & Rohmatullah, 2025: 45-60).

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Pengetahuan Agama

Remaja yang memiliki pemahaman agama yang kurang cenderung sulit untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghambat pembentukan karakter yang diinginkan. Menurut Machfud & Maemonah (2023), pendidikan agama harus disertai dengan pemahaman makna dan nilai spiritual agar tidak hanya berhenti pada aspek simbolik(Machfud & Maemonah, 2023: 121-138).

2. Pengaruh Negatif Teknologi dan Globalisasi

Perkembangan teknologi dan budaya asing yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi perilaku remaja, menjauhkan mereka dari nilai-nilai Islam. Maulana & Purba (2024) menjelaskan bahwa remaja di era digital harus didampingi dengan pendidikan agama yang adaptif dan berbasis nilai-nilai spiritual untuk membentengi diri dari pengaruh negatif(Maulana & Purba, 2024: 23-34).

3. Kurangnya Bimbingan dari Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan membimbing remaja sangat penting. Tanpa bimbingan yang memadai, remaja cenderung kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan Maulid Diba'. Yufarika et al. (2024) menyatakan bahwa kolaborasi orang tua sangat dibutuhkan untuk menanamkan karakter religius secara konsisten di rumah dan masyarakat(Yufarika et al., 2024: 88-97).

4. Perbedaan Karakter dan Minat Remaja

Keberagaman karakter dan minat remaja dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Zamzami & Putri (2024) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan yang memperhatikan individualitas peserta didik akan membantu dalam menjangkau karakter remaja yang berbeda-beda, agar mereka semua tetap bisa mendapatkan manfaat dari kegiatan religius(Zamzami & Putri, 2024:56-65).

5. Keterbatasan Waktu dan Jadwal

Kesibukan remaja dengan kegiatan lain seperti sekolah dan organisasi dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk mengikuti kegiatan Maulid Diba', sehingga menghambat Pembentukan Karakter. Ramadhani & Rohmatullah (2025) menyarankan adanya strategi fleksibel dalam menyisipkan nilai-nilai keagamaan ke dalam rutinitas remaja agar tetap relevan dan efektif(Ramadhani & Rohmatullah, 2025: 45-60).

6. Kurangnya Pemahaman terhadap Makna Bacaan Maulid Diba'

Banyak remaja yang sudah pandai dan fasih dalam melantunkan bacaan Maulid Diba', namun sayangnya pemahaman mereka terhadap arti dan makna bacaan tersebut masih sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Machfud & Maemonah (2023) bahwa pemahaman terhadap makna spiritual sangat penting agar pembacaan ritual tidak menjadi formalitas belaka, melainkan menjadi sarana pembentukan jiwa religius yang sesungguhnya(Machfud & Maemonah, 2023: 121-138).

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukan bahwa kegiatan Maulid Diba' dapat membentuk karakter remaja dengan menanamkan nilai-nilai moral,spritiual, dan etika, Namun masih perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana kegiatan tersebut secara spesifik dapat membentuk

karakter remaja, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut

No.	Judul dan penulis	Hasil penelitian	Persamaan	perbedaan
1.	Azizah, N. (2021) Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Majelis Taklim Remaja di Desa Tegalrejo	Kegiatan majelis taklim berhasil menanamkan kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial antar remaja.	Sama-sama dilakukan di lingkungan masyarakat desa dan menekankan peran kegiatan keagamaan dalam membentuk moral remaja.	Fokus pada kajian keagamaan dan ceramah, bukan lantunan shalawat atau diba'.
2.	Rohman (2023) Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Shalat Berjamaah dan Pengajian Rutin di Masjid Al-Huda	Penelitian ini berfokus pada remaja masyarakat sekitar Masjid Al-Huda yang rutin mengikuti shalat berjamaah lima waktu dan pengajian kitab setiap pekan. penelitian ini menemukan bahwa kegiatan	Sama-sama di masyarakat (bukan lembaga formal) Sama-sama kaji karakter religius & sosial remaja melalui ibadah	Fokus pada shalat berjamaah & pengajian kitab, bukan Maulid Diba malam Jumat Lokasi & tradisi lokal berbeda dari penelitian peneliti

		keagamaan tersebut berhasil membentuk karakter para remaja menjadi lebih disiplin, rendah hati, bertanggung jawab, serta memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari dan memperdalam ajaran agama.		
3.	Muthoharoh (2021) Peran Kegiatan Pesantren Kilat dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Desa Ngawi	Penelitian ini berfokus pada peran pesantren kilat saat bulan Ramadan dalam membentuk karakter religius remaja di Desa Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pesantren kilat terbukti efektif menanamkan	Sama-sama membahas pembentukan karakter religius remaja melalui kegiatan keagamaan	Penelitian ini memilki objek yang berbeda dengan peneletian peneliti karena pada skripsi ini lebih berfokus pada kegiatan saat pesantren kilat ramdahan

		nilai-nilai kedisiplinan, membiasakan shalat tepat waktu, serta meningkatkan semangat membaca dan menghafal Al-Qur’an pada para remaja.		